

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan Nasional Revolusioner (GNRM), Presiden Joko Widodo bertujuan untuk memajukan kebudayaan negeri ini sebagai salah satu Nawacita. Kami percaya bahwa kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah akan membantu pemuda Indonesia memperoleh kearifan yang mencerminkan karakteristik negara Indonesia. PPK berkomitmen pada lima prinsip utama: religius, madani, mandiri, kooperatif, dan berintegritas tinggi (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan dan pembelajaran diselenggarakan untuk mewujudkan lingkungan belajar bagi peserta didik agar berkembang kecerdasan spiritual, keagamaan, disiplin, karakter, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkannya. Kegiatan literasi merupakan bagian dari proses penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menganjurkan sekolah untuk membiasakan membaca buku fiksi selama 10-15 menit setiap hari sebelum memulai pelajaran. Pembiasaan ini diterapkan oleh seluruh siswa sekaligus untuk mengembangkan karakter siswa. Pembiasaan membaca buku diyakini dapat mendorong minat baca serta mengembangkan keterampilan, sehingga informasi dapat diserap lebih efektif. Melihat perkembangan pendidikan modern, sekolah bukan hanya

sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk menciptakan kondisi yang diperlukan bagi siswa dalam menghadapi tantangan abad 21 melalui pendidikan lanjutan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memenuhi kebutuhan membaca melalui berpikir, serta melatih keterampilan membaca dan menulis dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis, atau secara sederhana diartikan sebagai buta huruf. Literasi mencakup seperangkat kemampuan dan keterampilan untuk mengakses, memahami, serta menggunakan informasi secara cerdas dalam berbagai aktivitas seperti membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Dalam konteks pendidikan, kegiatan literasi ditujukan kepada siswa, guru, pustakawan, pengawas, dan kepala sekolah. Semua elemen ini bekerja sama dengan Tim Literasi Sekolah (TLS) yang dikoordinasi oleh kepala sekolah. Perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, asesmen, dan evaluasi kegiatan literasi di sekolah dilakukan oleh tim literasi sekolah. Aktivitas ini dilakukan dengan tujuan menciptakan suasana akademik yang mendukung dan mendorong semua siswa untuk belajar (Kisyani dkk, dalam Nandasari, 2017).

Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan berbahasa seseorang untuk berkomunikasi (menyimak, berbicara, membaca, menulis) dengan cara yang berbeda-beda tergantung pada tujuannya. Menurut Abidin (2017), dalam arti sempit, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan ini dibutuhkan untuk mengembangkan sikap kritis dan kreatif

terhadap berbagai fenomena kehidupan, dengan menekankan moderasi, solidaritas, dan pelestarian budaya bangsa. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai fenomena kehidupan memerlukan keterampilan berpikir rasional dan kemampuan mengumpulkan serta menemukan informasi. Literasi bisa terjadi di dalam atau di luar kelas, dengan tujuan utama memperoleh keterampilan informasi, yaitu mengumpulkan, mengolah, dan mengkomunikasikan informasi.

Memperdalam dan mencari data merupakan keterampilan penting harus dikuasai oleh anak didik. Keahlian ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi data yang diperlukan, memperoleh dan menemukan informasi, menilai informasi, serta menggunakan informasi secara efisien dan moral. Berdasarkan pendapat ini, literatur dapat disimpulkan sebagai kemampuan berkomunikasi dan mencatat berbagai bentuk untuk mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, menulis, dan berpikir kritis tentang ide. Penelitian mendalam tentang budaya, pengalaman, dan pengetahuan sebelumnya diperlukan untuk menulis buku. Literasi yaitu alat penting bagi individu untuk berkembang dan keterlibatan dalam masyarakat.

Survei di kalangan siswa sekolah yang tercantum dalam jurnal (Nandasari, 2017) menunjukkan bahwa minat literatur siswa termasuk kategori rendah, yang mencerminkan bahwa kebiasaan membaca yang buruk tertanam dalam aktivitas khalayak umum. Membaca adalah salah satu keahlian berbahasa atau aktivitas yang tidak lagi diminati oleh peserta didik. Oleh karena itu, program layanan informasi diharapkan dapat membangkitkan

kembali minat membaca, tidak hanya untuk memahami mata pelajaran untuk dipelajari tetapi juga untuk memperluas wawasan dalam lingkup yang lebih luas.

Salah satu bagian penting dari meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan kemampuan individu untuk membaca. Tingkat literasi yang rendah menjadi ancaman bagi kehidupan individu dan peradaban secara keseluruhan, karena setiap individu harus dapat menjawab tuntutan perkembangan zaman. Oleh karena itu, masyarakat harus mengembangkan budaya literasi yang memungkinkan setiap individu memperoleh informasi yang dibutuhkan, untuk memajukan kualitas sumber daya manusia (SDM), terutama dalam dunia pendidikan, yang memiliki dampak terbesar untuk perkembangan bangsa dan manfaat yang diperoleh (Dewi, dkk, 2021).

Pendidikan adalah modal awal bagi sebuah negara untuk tumbuh dan berkembang dalam menghadapi perkembangan global yang beragam dan zaman. Dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen utama: guru yang memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, serta siswa yang berusaha mempelajari yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu, guru bertanggung jawab untuk mengajar, sedangkan siswa berhak untuk memperoleh pengetahuan sendiri menerima materi tersebut (Suwartini, 2017).

Proses pembelajaran antara siswa dan guru, siswa terdapat kesenangan belajar akan terdorong untuk belajar. Berbeda dengan siswa pasif menerima pelajaran, sulit untuk tekun dalam membaca karena kurangnya dorongan. Oleh karena itu, peran guru BK dalam kegiatan literasi informasi

sangat penting untuk meningkatkan minat membaca. Kemampuan memperoleh informasi tidak muncul dengan sendirinya, melainkan tergantung pada tingkat kemampuan individu yang berbeda-beda dalam menganalisis informasi yang didapat dari guru (Emda, 2017).

Sebagai salah satu contohnya, peneliti bersama-sama dengan Guru BK di MA Miftahul Ulum Batang-Batang akan menggunakan teknik Bibliokonseling sebagai media layanan informasi. Teknik ini bertujuan untuk membuat lebih mudah bagi siswa untuk mendapatkan informasi tentang perpustakaan melalui buku atau bacaan lain yang memiliki cerita serupa dengan situasi yang mereka alami. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketertarikan mereka terhadap perpustakaan, karena teknik Bibliokonseling merupakan layanan informasi yang mendukung.

Bimbingan dan Konseling adalah proses di mana konselor atau ahli membantu klien untuk meningkatkan kemampuannya, menjadi pribadi yang mandiri, dan mengatasi masalahnya (Prayitno, 2013).

Tidak bisa dipungkiri bahwa situasi setelah pandemi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan siswa. Sistem pembelajaran daring (online) memperkenalkan tantangan baru yang memaksa siswa untuk cepat beradaptasi. Keadaan ini menantang guru BK untuk menyediakan fasilitas bimbingan dan konsultasi dengan cara-cara baru guna menumbuhkan minat literasi peserta didik.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini berada dalam fase 4.0, di mana gerakan literasi sangat penting untuk dikembangkan. Literasi memiliki

dampak yang signifikan, dan tingkat literasi yang tinggi dapat berkontribusi pada produktivitas yang lebih besar, yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan pada akhirnya pertumbuhan penduduk dan pendapatan per kapita negara. Menurut Nisma dan Dewi (2019), era Pendidikan 4.0 menghadirkan tantangan tersendiri, termasuk bagi sekolah dasar dalam mengatasi dampak negatif penggunaan teknologi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah pendidikan seperti rendahnya tingkat literasi yang dapat mempengaruhi masa depan negara, pemerintah dan tenaga pendidik perlu bekerja sama dengan baik. Selain itu, Indonesia sedang menghadapi revolusi industri 4.0, di mana setiap aspek kehidupan dipengaruhi termasuk pendidikan mengalami digitalisasi. Masa Pendidikan 4.0 ini menandai era modern dengan adanya digitalisasi hampir di semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi tentunya menjadi tantangan bagi para peserta didik (Sarina & Awaru, 2019).

Perdeck mengemukakan dalam buku Herlina (2013) Bibliokonseling merupakan metode perawatan yang menggunakan buku untuk mendorong konseli untuk melakukan perubahan yang diinginkan. Pentingnya Bibliokonseling meliputi mengidentifikasi, proposisi, katarsis, dan perspektif. Metode ini mencakup pengungkapan masalah dalam konseling, kesiapan konseli, pemilihan buku yang akan digunakan, proses membaca oleh konseli, hingga tindakan selanjutnya setelah konseli membaca buku.

Sigit Hariyadi dkk (2014) Bibliokonseling melibatkan membaca dan membahas buku-buku tentang situasi yang serupa dengan yang dialami anak-

anak. Bibliokonseling adalah intervensi pemikiran individu melalui bacaan, yang memberikan informasi tambahan yang bisa diaplikasikan pembiasaan dalam kehidupan. Melalui Bibliokonseling, disediakan data yang relevan dengan permasalahan individu, membantu membentuk perilaku, sikap, dan kesadaran mereka. Bibliokonseling memberi anak kesempatan untuk membuat hubungan antara masalah mereka dan keadaan yang dibahas dalam buku.

Bibliokonseling adalah metode yang berasal dari Biblioterapi. Menurut Jachna (2011), Biblioterapi menyediakan *suport* psikoterapi melalui buku bacaan yang membantu individu menyelesaikan masalahnya. Teknik ini digunakan ketika konseli kesulitan mengungkapkan masalah secara verbal atau langsung.

Bibliokonseling, yang juga dikenal sebagai terapi membaca, melibatkan individu yang bermasalah membaca buku-buku yang membantu mereka menghadapi kesulitan. Esensinya, Bibliokonseling adalah media interaktif untuk mengatasi masalah individu dan mendorong pengembangan diri (Narti, 2020).

Menurut Herlina (2013), Biblioterapi yang diterapkan dalam Bibliokonseling berdampak positif pada konsep diri anak. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan studi literatur untuk memahami teknik Bibliokonseling dalam layanan bimbingan dan konseling.

Hal di atas, bahwa Bibliokonseling adalah teknik dalam layanan bimbingan dan konseling yang saat ini dibutuhkan dan informasi ini dapat diakses oleh masyarakat yang menghadapi masalah dalam kehidupan.

Bibliokonseling sebagai terapi membaca melibatkan individu yang mengalami masalah untuk membaca buku-buku yang membantu dan memotivasi mereka dalam menyegerakan pemulihan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan instruktur bimbingan dan konselor pada 26 November 2022 di MA Miftahul Ulum, diketahui bahwa lembaga pendidikan ini sebelumnya pernah menerapkan budaya literasi kepada siswanya. Namun, terdapat beberapa kendala seperti kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya budaya literasi, jumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk bermain *game* yang lebih besar dan nongkrong ketika di rumah, serta jaranganya kunjungan siswa ke perpustakaan meskipun perpustakaan sekolah sudah menyediakan referensi buku yang memadai.

Guru Bimbingan dan Konseling di MA Miftahul Ulum Batang-Batang telah mencoba memberikan layanan terkait literasi, namun terhambat oleh beberapa faktor. Berdasarkan pengamatan dan pernyataan yang ada menunjukkan betapa pentingnya pengajaran, khususnya guru Bimbingan dan Konseling, dalam meningkatkan kualitas siswa di berbagai bidang. Selain itu, sangat penting untuk meningkatkan minat siswa dalam literasi, seperti peningkatan penyediaan layanan Bimbingan dan Konseling dan pelaksanaan berbagai kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah.

Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini dipusatkan kepada metode Bibliokonseling sebagai cara untuk meningkatkan minat literasi siswa di MA Miftahul Ulum Batang-Batang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pelajar tidak memiliki minat yang signifikan dalam literasi.
2. Tidak memiliki minat peserta didik dalam mengunjungi perpustakaan sekolah.
3. Sudah ada program sebelumnya namun peserta didik tetap kurang adanya kesadaran mengenai budaya literasi.

C. Batasan Masalah

Penyelesaian sebuah permasalahan digunakan untuk mencegah penelitian menyimpang dari fokus dan memudahkan diskusi sehingga mencapai tujuan. Seperti halnya beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Luas lingkup hanya mencakup data tentang minat literasi peserta didik MA. Miftahul Ulum Batang-Batang.
2. Informasi yang disajikan yaitu : meningkatkan minat literasi pelajar melalui layanan informasi, faktor minat literasi di era 5.0

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah layanan informasi efektif melalui Bibliokonseling untuk meningkatkan minat literasi peserta didik di MA Miftahul Ulum Batang-Batang?

2. Seberapa efektif layanan informasi melalui Bibliokonseling untuk meningkatkan minat literasi peserta didik di MA Miftahul Ulum Batang-Batang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dan khusus adalah dua jenis tujuan dari penelitian:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian yang dilakukan merupakan untuk mencari efektifnya atau tidak dari layanan informasi melalui teknik Bibliokonseling untuk meningkatkan minat literasi peserta didik di MA. Miftahul Ulum Batang-Batang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui layanan informasi efektif melalui bibliokonseling untuk meningkatkan minat literasi peserta didik di MA Miftahul Ulum Batang-Batang.
- b. Untuk mengetahui seberapa efektif layanan informasi melalui teknik Bibliokonseling untuk meningkatkan minat literasi peserta didik di MA Miftahul Ulum Batang-Batang.

F. Manfaat Penelitian

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan manfaat.:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan penelitian di lingkungan sekolah MA. Miftahul Ulum.

2. Secara Teoritis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bidang studi komunikasi massa, khususnya minat literasi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi siswa yang memiliki minat yang sama dalam literasi.

3. Secara Praktis

Diharapkan bahwa pihak-pihak tertentu akan mempertimbangkan penelitian ini dalam upaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat.

G. Definisi Operasional

Layanan informasi melalui teknik Bibliokonseling adalah bentuk bantuan yang diberikan kepada siswa dengan cara menyampaikan informasi menggunakan terapi berbasis buku yang sesuai dengan minat peserta didik.

Teknik ini, konselor membantu siswa mencapai perubahan yang diinginkan melalui perlakuan yang diterapkan selama tiga pertemuan. Pertemuan pertama mencakup pemberian materi tentang literasi, pertemuan kedua melibatkan kunjungan ke perpustakaan dengan kebiasaan membaca buku selama 15 menit, dan pertemuan ketiga fokus pada penciptaan lingkungan fisik yang kaya akan literasi. Dengan perlakuan tersebut, diharapkan terjadi perubahan yang positif.

Meningkatkan minat literasi adalah proses yang mendorong individu untuk lebih perhatian dan menikmati kegiatan menulis dan membaca. Minat ini berkembang seiring waktu dan dapat menyebabkan mereka terlibat secara

sukarela dalam aktivitas tersebut. Frekuensi anak dalam menulis dan membaca bukanlah satu-satunya indikator untuk menilai tingkat minat literasi mereka; hal ini tidak selalu mencerminkan minat literasi yang tinggi atau rendah.

